

Gerak Seni Lukis Kita yang Lampau dan Sekarang

Oleh Adiyati

KETIKA karya seni lahir melalui cara pengerjaan yang bermacam dengan teknik tertentu, alat atau bahan tertentu maka dengan suatu kesadaran telah melibatkan seni-man kedalam proses ciptanya dalam jiwa dan karyanya secara pribadi. Sesuatu hal yang bersifat sangat pribadi ini terkumpul dari beberapa masalah baik berupa kekuatan sejarah yang ada, ilmu pengetahuan, tata kehidupan masyarakatnya, cara berpikir atau hal yang sangat individual.

Sanento Yuliman pernah dalam suatu pengantar tentang "seni lukis modern Indonesia" menyinggung tentang adanya kekuatan sejarah dan pengaruh lingkungan serta kenyataan yang menjadi pokok atau titik tolak dasar dari penciptaan seni lukis kita. Bahwa salah satu diantaranya ialah warisan budaya yang telah bekerja dan menjadi kekuatan yang ikut membentuk jiwanya.

Kekuatan yang lain adalah kejadian dan gejala sosial yang sedang berlangsung disekelilingnya dengan pergolakan dan ketegangan - ketegangan, harapan dan kekecewaannya, gagasan-gagasan dan kecenderungannya, dengan sendirinya berikut kesadaran pemikiran yang bakal datang kemudian disamping tidak dapat diabaikan pula adanya kekuatan seni modern dunia terutama seni modern Barat yang banyak mempengaruhi perkembangan kesenian direpublik kita ini, seperti kenyataan yang kita lihat melalui bahan, teknik, estetika, gaya ungkapan dan lain-lain.

Dapat kita lihat kemudian kenyataan ini pada banyak pelukis dari yang namanya R. Saleh Syarif Bustaman yang telah mendapat hak syah sebagai cikal bakal dimulainya pengaruh seni lukis modern Barat, sampai kepada Persagi, kepada kelompok "kota" Bandung, Jakarta, Yogya dan Surabaya sampai kemudian kepada pelukis yang berusia lebih muda sekalipun sistim peng"kota"an sudah semakin ditinggalkan oleh golongan yang terakhir ini.

Akan Muncul Kemungkinan Lain.

Dengan latar belakang seni lukis yang lama yaitu seni yang telah memperlihatkan daya estesisnya serta telah memiliki ukuran-ukuran tertentu, maka tak dapat ditolak tentu akan muncul kemudian kecenderungan dan kemungkinan yang lain dari pada sekedar yang sudah ada. Kita-pun harus menginsyafi bahwa seni mempunyai posisi yang sentral ditengah kehidupan, kebutuhan dan pernyataan kejiwaan kita sebagai manusia dan menempatkan sebagai pusat kebutuhan dan pernyataan budaya.

Dengan demikian masalah latar belakang sejarah dunia

dan sejarah kebudayaan setempat mau tidak mau, sadar atau tidak pasti akan berpengaruh dalam jiwa dan karyanya. Dia telah punya harga dan hak atas kehadirannya, sekalipun demikian bukan berarti kita lalu memberinya harga dan kedudukan yang lebih dari kewajaran yang ada lalu membikinnya berlebihan sehingga akan nampak sebagai sesuatu yang jauh dan sulit dicapai. Anggap saja secara jujur dengan wajar dan menempatkannya pada posisi yang sebenarnya, sebab seni yang "sesungguhnya" hanya bisa tumbuh atas kewajaran menurut jiwanya dan kejujuran menurut situasi dan lingkungannya.

Ketika pokok pikiran yang dilahirkan dunia ilmu dan filsafat di Barat telah ikut memberikan keinsyafan dan alam pikiran pada pelukis-pelukis kita. Pada R. Saleh kemudian muncul karyanya yang ke"barat"an dengan gaya Romantik dan teknik Eropa itu, ketika Persagi dengan cita kerakyatan, ketika kelompok Bandung memproklamirkan seni abstraknya. Maka yang dapat kita tarik dalam hubungan antara perkembangan seni lukis dunia dan ditanah air kita adalah tak dapat ditolak adanya pengaruh-pengaruh dari sana. Kita harus berkata jujur, itu adalah sangat lumrah, wajar dan pasti. Lalu bagaimanakah posisi seni lukis modern kita? Adalah akan menemukan kewajarannya pada situasi hidup kita dewasa ini, dengan tidak melepaskan diri dari situasi lingkungannya, kedudukan masyarakatnya dimana kita dilahirkan dan dibeberatkan dari kedudukan jaman yang membentuk semangat hidup dan alam pikiran kita.

Tak Usah Bicara.

Seorang seniman tidak lagi menciptakan sesuatu yang terpisahkan, asing dan tertutup melainkan membuat sesuatu yang menyebabkan kita lebih terbuka, lebih menginsyafi dirinya dan lingkungannya. Peranan dan pemikiran tentang sebuah karya bukan saja berarti hanya sampai kepada masalah teori keindahan, komposisi, ekspresi garis dan warna dan semacamnya, yang telah dilakukan pada masa yang lampau tetapi lebih dari sekedar kotak kutik disekitar masalah yang sifatnya elementer saja. Bukan lagi masanya kita menjadi anak remaja yang memanjakan dan melewatkan "seni" pada tingkat yang terlampau "tinggi" ditinggal kehidupan itu sendiri. Perkara hidup yang ditempuh oleh para pelukis kita dengan segala persoalan dan sentimen talitetya saya kira itu adalah masalah tanggung jawab dan hak masing-masing orang.

Mengemukakan dasar dan proses cipta karya-karya seni lukis kita adalah tidak bisa hanya kita lihat lewat bentuk bentuk yang terjelma sejumlah

lah pola tertentu, sejumlah image atau simbol tertentu, corak tertentu seni-seni lama melainkan kekuatan psikisnya, kekuatan arus dasar dari mana bentuk-bentuk itu menjelma dan yang telah dibentukkan, ditanamkan dalam jiwa orang. Kecenderungan untuk mengemukakan sesuatu yang berasal dari "dalam" dari lapisan dalam jiwa kita yang bernama emosi, perasaan, ekspresi untuk dijelmakan kembali dalam karya melalui persepsi alam pedesaan, alam pemandangan, alam gaib, atau pada bentuk hasil kebudayaan kita adalah bentuk pengucapan yang lama adalah tetap syah dan menempati kedudukannya yang terhormat.

Karyakarya yang telah dihasilkan pelukis angkatan Soejoyono, Nashar, Zaini, Rusli dan para penganutnya adalah contoh penjelmaan fisik dari pemikiran kejiwaan tersebut. Karya menjadi berdiri, mempunyai tempat sebagai refleksi jiwa yang tampak, bisa bicara dan berhak dibicarakan. Pelukis sudah cukup mengganungkan saja karyanya lalu mengundang orang untuk berakap didepannya tanpa ikut bicara dan mencoba mengemukakan pikiran-pikirannya. itu yang sudah menjadi tradisi untuk pelukis tidak usah bicara. mengemukakan pikirannya lewat media lain dari pada seni lukisnya saja.

Yang Mencoba Berpikir Lain.

Lantas bagaimana dengan mereka yang "lain" yang mencoba berpikir lain dan berpenyakit lain, apakah masih punya hak kedudukan yang syah.

Kecenderungan dan beberapa kemungkinan telah coba diajukan oleh beberapa pelukis yang merasakan keresahan, kegelisahan dan melihat kemungkinan kemampuan dari perkembangan seni lukis kita adalah masih merupakan golongan kecil saja yang rata-rata berasal dari lingkungan sekolah artinya yang pernah atau masih menggecap dan menerima didikan sekolah. Dengan sendirinya arah pemikirannya jauh lebih berkembang tapi bukan berarti lalu menjadi "lebih" atau jaminan kualitas dibanding yang lainnya yang datang dari luar sekolah. Masalahnya adalah bagaimana kita bisa berpikir kearah depan tidak hanya sekedar menengok kebelakang saja dan berjalan mundur sambil menutup mata dan telinga. Yang penting dimana kita akan meletakkan diri sehingga dapat berdiri di atas kaki dan bumi tempat kita berpijak. Tidak lebih.

Disamping kita perlu mengingat juga bahwa ukuran penilaian yang pernah berlaku bagi periode seni yang lampau selalu harus mengalami penilaian kembali, sebab kita tidak dapat melihat setiap persoalan dalam satu kaca mata yang sama dengan ukurannya yang telah ditentukan.